

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, kebebasan remaja merupakan hal yang biasa, para orangtua sering merasa takut dan gelisah memikirkan masa depan anak-anaknya. Jika mereka salah mendidik atau salah memberikan informasi kepada anak-anaknya, maka masalah besar akan terjadi dan akan menimbulkan penyesalan di masa depan. Salah satu masalah tersebut adalah pergaulan bebas atau istilah lain yang bentuk-bentuk perilakunya sangat mirip dengan perilaku bebas ini yaitu pacaran. Perilaku berpacaran ini sudah menjamur di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Biasanya tujuan pacaran adalah pernikahan, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan pacaran menikah dan jika menikah tidak ada jaminan bahwa dengan berpacaran akan membahagiakan kehidupan berumah tangga. Hal ini terbukti dengan maraknya tingkat perceraian seiring meningkatnya pola pergaulan bebas saat ini (Supardi, 2003)

Menurut Collins, R (1987) pernikahan yang dimulai dengan kehamilan sudah ada sejak lama. Ia mengatakan :

Pregnancy can be, among other thing, a route to marriage. In colonial America as well as in England during the late 1700s, for example, almost half of brides were pregnant at the time of the wedding ceremony

Keterangan ini menjelaskan bahwa sekitar tahun 1700 san masalah pernikahan yang dimulai dengan kehamilan terjadi setengah dari setiap pernikahan yang terjadi di Amerika dan Inggris. Betapa membahayakan kebebasan yang terjadi dikalangan remaja pada saat ini, dan ternyata perilaku tersebut terwariskan sampai sekarang.

Menurut Adhim (2003) pacaran bukan cara tepat untuk mengenali calon pendamping hidup dan pandangan ini mulai banyak dianut oleh kalangan muda. Selain bertentangan dengan syari'at Islam, ternyata pacaran menyimpan potensi terjadinya konflik dalam kehidupan rumah tangga dimasa yang akan datang. Berpacaran dapat menjerumuskan para remaja kedalam perzinahan dan praktek-praktek seksual merugikan yang sangat ditentang oleh hukum Islam dan biasanya perilaku ini bersifat hedonistis (hanya mencari kesenangan) semata.

Mayasari (2000) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang wajar bagi pasangan yang sedang berpacaran. Perilaku ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980) yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Untuk itu perlu diadakan penerangan secara khusus kepada para remaja tentang pola pikir dan persepsi mereka mengenai rasa cinta. Untuk itu perlu diadakan penerangan secara khusus kepada para remaja tentang pola pikir dan persepsi mereka selama ini yang ternyata salah dalam memahami dan mengenal rasa cinta.